

# GAMBARAN PERKEMBANGAN EMPATI ANAK USIA DINI BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA

**Aira Ridzqikha Amalia Salsabila Putri Arisman**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan  
Sulawesi Tengah, Indonesia  
[airaridzqikha17@gmail.com](mailto:airaridzqikha17@gmail.com)

**Randiawan**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan  
Sulawesi Tengah, Indonesia  
[awanrandi72@gmail.com](mailto:awanrandi72@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan empati anak usia dini berdasarkan pola asuh orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 77 anak kelompok B di Kabupaten Sigi. Data pola asuh orang tua dikumpulkan melalui angket, sedangkan data empati anak diperoleh melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua (50,64%), diikuti pola asuh otoriter (25,97%) dan permisif (23,37%). Pada pola asuh otoriter, perkembangan empati anak didominasi kategori mulai berkembang (50%). Pada pola asuh demokratis, sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (53,84%) dan tidak ditemukan anak pada kategori belum berkembang. Sementara itu, pada pola asuh permisif, mayoritas anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (55,55%), meskipun masih terdapat anak pada kategori belum berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan empati anak cenderung lebih baik pada pola asuh demokratis dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai empati sebagai aspek penting perkembangan sosial emosional anak usia dini serta memberikan informasi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan empati anak.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, empati, anak usia dini

## Abstract:

This study aimed to describe the development of empathy in early childhood based on parenting styles. This study used a descriptive quantitative research approach. The participants consisted of 77 children Group B Sigi Regency. Data on parenting styles were collected through questionnaires, while children's empathy was assessed through observation. The results showed that democratic parenting was the most frequently applied parenting style (50.64%), followed by authoritarian parenting (25.97%) and permissive parenting (23.37%). Children raised under authoritarian parenting were predominantly categorized as being in the emerging stage of empathy development (50%). In contrast, most children raised under democratic parenting were categorized as developing as expected (53.84%), and no children were found in the underdeveloped category. Similarly, children raised under permissive parenting were mostly categorized as developing as expected (55.55%), although some were still classified as underdeveloped. The findings indicate that empathy development tends to be better among children who experience democratic parenting compared to those raised under authoritarian and permissive parenting styles. This study contributes to the growing body of knowledge on empathy as an essential aspect of young children's socio-emotional development and provides valuable insights for parents and educators in implementing parenting practices that support the development of empathy in early childhood.

**Keywords:** parenting styles, empathy, early childhood

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan menjadi fondasi bagi kehidupan pada

tahap selanjutnya (Phillipson et al., 2025). Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan perlu distimulasi secara optimal agar potensinya berkembang secara menyeluruh.

Salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi adalah sosial emosional. Perkembangan sosial emosional berperan penting dalam membantu anak memahami diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan mengelola emosi yang muncul dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya belajar mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri, tetapi juga belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan respons emosional orang lain. Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain tersebut dikenal sebagai empati (Davidov et al., 2025).

Empati merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara tepat (Kanza et al., 2025). Kemampuan ini menjadi dasar munculnya berbagai perilaku prososial seperti menolong, berbagi, bekerja sama, serta menghargai perasaan orang lain. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu mengenali perspektif orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman sebaya (Sumarni et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan empati sejak usia dini menjadi penting karena berkontribusi terhadap kualitas hubungan sosial anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Perkembangan empati tidak muncul secara alami tanpa adanya stimulasi dari lingkungan (Berzenski & Yates, 2022). Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, anak belajar mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, serta meniru perilaku yang ditampilkan oleh anggota keluarga. Dengan demikian, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan empati anak.

Salah satu bentuk interaksi yang paling berpengaruh terhadap perkembangan empati anak adalah pola asuh orang tua. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mengontrol, membimbing, dan memberikan respons terhadap perilaku anak. Baumrind (1966) mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh

tersebut dibedakan berdasarkan *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (responsivitas).

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan komunikasi satu arah, pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya kontrol dan tingginya kebebasan yang diberikan kepada anak. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan anak memperoleh pengalaman interaksi yang berbeda dalam lingkungan keluarga. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, anak belajar mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan perilaku sosial yang sesuai (Coman, 2025). Oleh karena itu, perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua diduga berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk kemampuan empati.

Hal tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Suryameng dan Nadila (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian lain dilakukan oleh Marzuki et al. (2025) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama pada aspek kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Selain itu, Putri et al. (2023) menegaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam lingkungan keluarga. Berbagai penelitian lain juga telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan empati anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada satu tipe pola asuh tertentu atau mengkaji pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional secara umum. Akibatnya, masih terbatas kajian yang memberikan gambaran komparatif mengenai perkembangan empati anak pada ketiga tipe pola asuh Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Keterbatasan kajian tersebut menjadi krusial mengingat kemampuan empati anak di lapangan menunjukkan kondisi yang beragam. Perbedaan kemampuan empati yang muncul pada anak mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lingkungan yang berpotensi memengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai perkembangan empati anak berdasarkan karakteristik pola asuh yang diterimanya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap 20 anak, ditemukan bahwa kemampuan empati anak menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Sebanyak 5 anak (25%) telah menunjukkan kemampuan empati yang baik, seperti berbagi mainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta memahami perasaan teman yang sedang sedih. Sementara itu, 15 anak (75%) masih menunjukkan kemampuan empati yang perlu dikembangkan, ditandai dengan perilaku enggan berbagi, kurang peduli terhadap teman, dan belum mampu memahami perasaan orang lain secara optimal. Perbedaan kemampuan empati tersebut diduga berkaitan dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada empati sebagai salah satu aspek spesifik perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan dan membandingkan variasi perkembangan empati anak berdasarkan tiga tipe pola asuh Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik perkembangan empati pada masing-masing pola pengasuhan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan empati anak usia dini berdasarkan pola asuh orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang empati sebagai aspek penting perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung berkembangnya kemampuan empati pada anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan perkembangan empati anak usia dini berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa skor dan kategori yang dapat diukur serta dianalisis secara numerik sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai distribusi pola asuh dan perkembangan empati anak, sementara metode deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan empati anak pada masing-masing tipe pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Sugiyono, 2013).

Populasi penelitian berjumlah 340 anak Kelompok B yang berasal dari 25 taman kanak-kanak di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster sampling* berdasarkan gugus sekolah dan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 77 anak beserta orang tuanya. Penggunaan teknik *cluster sampling* ini memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya, tanpa mengurangi keterwakilan populasi yang menjadi sasaran penelitian (Isra'Ahmad, 2026).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pola asuh orang tua yang mengacu pada klasifikasi teori Baumrind (1966), yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Instrumen angket ini terdiri atas 33 butir pernyataan, yang meliputi 18 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable* dengan penilaian menggunakan skala Likert.

Sebelum digunakan, instrumen angket telah divalidasi oleh dua orang *expert judgement*, yaitu dosen Program Studi PG PAUD Universitas Tadulako. Hasil validasi isi yang dianalisis menggunakan rumus Gregory memperoleh koefisien sebesar 1,00, yang menunjukkan tingkat validitas isi sangat tinggi. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir pernyataan memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Sementara itu, teknik observasi diterapkan untuk mengukur perkembangan kemampuan empati anak. Lembar observasi ini dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kemampuan sosial emosional Hurlock (1978). Indikator yang diamati mencakup kemampuan berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Instrumen observasi tersebut disusun dalam bentuk daftar pengamatan (*checklist*)

dengan skala penilaian 4 tingkat, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Observasi dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku anak selama di sekolah. Sebagai pelengkap, teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat dan melengkapi seluruh data yang diperoleh selama penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi pola asuh orang tua dan tingkat perkembangan empati anak dalam bentuk frekuensi dan persentase. Data pola asuh orang tua dikategorikan ke dalam tiga tipe pola asuh menurut Baumrind (1966), yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Selanjutnya, perkembangan empati anak diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi data serta memberikan gambaran mengenai variasi perkembangan empati anak pada masing-masing tipe pola asuh. Melalui analisis tersebut, penelitian ini dapat mendeskripsikan karakteristik perkembangan empati anak usia dini berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 77 orang tua anak Kelompok B yang berasal dari empat taman kanak-kanak di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua, yaitu sebesar 50,64% (39 orang tua), diikuti pola asuh otoriter sebesar 25,97% (20 orang tua), dan pola asuh permisif sebesar 23,37% (18 orang tua) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orangtua	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Otoriter	0-48	20	25,97
2.	Demokratis	70-96	39	50,64
3.	Permisif	49-70	18	23,37
<b>Jumlah</b>			77	100

Dominannya pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pengasuhan yang mengombinasikan kontrol, kehangatan, dan komunikasi yang terbuka dengan anak. Zahra dan Madya (2024) mengemukakan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) ditandai dengan adanya keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemandirian tanpa kehilangan arahan dari orang tua. Pola pengasuhan seperti ini memungkinkan terjadinya interaksi yang hangat dan dialogis antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial emosional, termasuk empati.

Meskipun demikian, masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (25,97%). Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang tinggi, penekanan pada kepatuhan terhadap aturan, serta komunikasi yang cenderung berlangsung satu arah. Orang tua umumnya menetapkan standar perilaku yang harus dipatuhi anak tanpa memberikan banyak kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Menurut (Fono et al. (2026) pola asuh otoriter dapat membentuk kepatuhan anak, tetapi dalam beberapa kondisi berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional karena terbatasnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri.

Selain itu, sebanyak 23,37% orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan tingginya penerimaan dan kehangatan orang tua, namun relatif rendah dalam pengawasan dan pemberian batasan. Orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dalam menentukan perilakunya. Menurut Santrock et al. (2014) pola asuh permisif dapat menciptakan hubungan emosional yang dekat antara orang tua dan anak, tetapi kurangnya kontrol dan konsistensi aturan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengendalian diri dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, dominannya pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini telah menerapkan pola pengasuhan yang relatif seimbang antara kontrol dan kehangatan. Kondisi ini menjadi modal yang positif bagi perkembangan anak usia dini, mengingat pola asuh demokratis secara konsisten dilaporkan sebagai pola pengasuhan

yang paling mendukung perkembangan sosial emosional dan empati anak.

Perbedaan karakteristik pada masing-masing pola asuh menunjukkan adanya variasi dalam cara orang tua berinteraksi, memberikan bimbingan, serta merespons kebutuhan anak. Menurut Baumrind (1966), setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek kontrol, kehangatan, dan komunikasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan empati anak.

Empati merupakan kemampuan anak untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara tepat. Kemampuan ini berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial, kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan empati anak.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan empati anak, analisis dilakukan berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan empati anak memperlihatkan pola yang berbeda pada setiap jenis pengasuhan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik interaksi yang dibangun orang tua dalam proses pengasuhan berkontribusi terhadap variasi capaian empati pada anak usia dini.

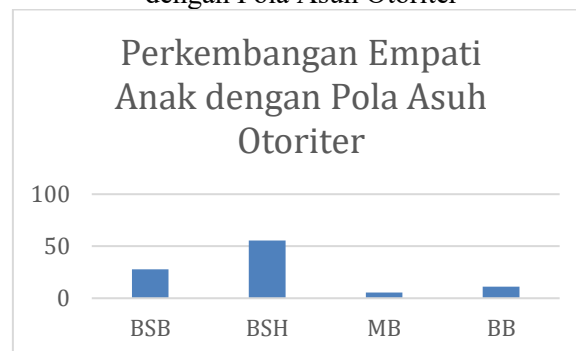
Tabel 2. Perkembangan Empati Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Otoriter (%)	Demokratis (%)	Permisif (%)
BSB	10,00	25,64	27,77
BSH	20,00	53,84	55,55
MB	50,00	20,51	5,55
BB	20,00	0,00	11,11

Pada kelompok orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (50%), sementara anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik hanya sebesar 10%. Selain itu, masih ditemukan 20% anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan

empati pada anak yang diasuh secara otoriter cenderung belum optimal.

Gambar 1. Diagram Perkembangan Empati Anak dengan Pola Asuh Otoriter



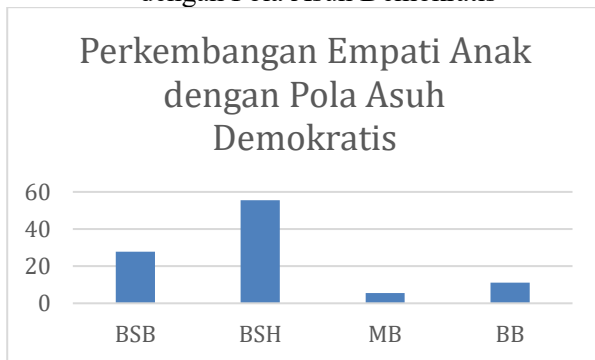
Temuan tersebut dapat dipahami karena pola asuh otoriter menempatkan anak sebagai pihak yang harus mematuhi aturan tanpa banyak kesempatan untuk berdialog atau mengemukakan pendapat. Dalam situasi seperti ini, anak lebih banyak belajar untuk mengikuti instruksi dibandingkan memahami alasan di balik suatu perilaku. Padahal, empati berkembang melalui proses memahami perasaan, perspektif, dan pengalaman orang lain. Ketika komunikasi berlangsung secara satu arah, kesempatan anak untuk mengeksplorasi emosi dan mendiskusikan pengalaman sosial menjadi lebih terbatas. Akibatnya, anak mungkin mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi belum tentu mampu memahami kondisi emosional orang lain secara mendalam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Cholilah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan rendahnya kemampuan empati dan meningkatnya kecenderungan perilaku agresif pada anak usia prasekolah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Hasiana (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang kurang responsif berhubungan dengan rendahnya perilaku prososial dan empati anak. Selain itu, penelitian oleh Muali dan Fatmawati (2022) menegaskan bahwa perkembangan empati anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional dengan orang tua, termasuk kesempatan anak untuk mendiskusikan perasaan dan memahami perspektif orang lain.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan empati yang lebih baik dan positif. Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (53,84%)

dan Berkembang Sangat Baik (25,64%), serta tidak ditemukan anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya mendukung perkembangan empati pada sebagian anak, tetapi juga mampu meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan empati.

Gambar 2. Diagram Perkembangan Empati Anak dengan Pola Asuh Demokratis

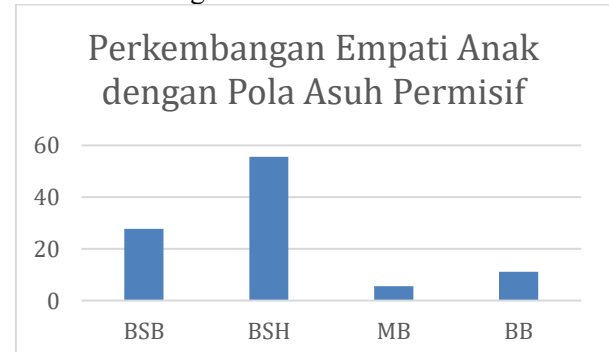


Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara kehangatan, komunikasi, dan pengawasan menjadi faktor penting dalam pembentukan empati anak. Melalui komunikasi dua arah, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, mendengarkan perspektif orang lain, serta memahami konsekuensi emosional dari perilakunya. Proses tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan perspective taking, yaitu kemampuan memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, yang merupakan fondasi utama empati. Dengan kata lain, pola asuh demokratis tidak hanya mengajarkan anak tentang aturan sosial, tetapi juga membantu anak memahami alasan moral dan emosional yang mendasari aturan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Santrock et al. (2014) yang menjelaskan bahwa pengasuhan demokratis berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial, regulasi emosi, dan perilaku prososial pada anak.

Menariknya, pola asuh permisif menunjukkan pola temuan yang berbeda. Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (55,55%) dan Berkembang Sangat Baik (27,77%), bahkan persentasenya sedikit lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis. Namun demikian, masih ditemukan 11,11% anak pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat mendukung perkembangan empati pada sebagian anak, tetapi

tidak menghasilkan capaian yang konsisten pada seluruh anak.

Gambar 3. Diagram Perkembangan Empati Anak dengan Pola Asuh Permisif



Temuan tersebut menjadi salah satu aspek menarik dalam penelitian ini. Kehangatan dan penerimaan yang tinggi pada pola asuh permisif tampaknya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan mengembangkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Akan tetapi, minimnya kontrol dan pengarahan menyebabkan anak tidak selalu memperoleh bimbingan yang cukup dalam memahami batasan sosial, mengelola perilaku, dan menerapkan empati dalam berbagai situasi sosial. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian anak mampu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada kategori Belum Berkembang. Dengan demikian, kehangatan tanpa disertai pengawasan yang memadai belum tentu menghasilkan perkembangan empati yang optimal dan merata.

Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dari asumsi umum yang sering menempatkan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang kurang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif tetap memiliki potensi untuk mendukung perkembangan empati melalui hubungan emosional yang hangat. Namun, perkembangan tersebut cenderung tidak stabil dibandingkan pola asuh demokratis. Dengan kata lain, yang membedakan pola asuh demokratis bukan hanya tingkat capaian empati yang tinggi, melainkan konsistensi hasil perkembangan empati pada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang paling konsisten dalam mendukung perkembangan empati anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh

tingginya proporsi anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik serta tidak ditemukannya anak pada kategori Belum Berkembang. Sebaliknya, meskipun pola asuh permisif menunjukkan persentase anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik yang relatif tinggi, masih ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang.

Temuan penting penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan perkembangan empati anak tidak hanya ditentukan oleh tingkat kehangatan pengasuhan, tetapi juga oleh konsistensi pengarahannya dan pengawasan yang diberikan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat mendukung perkembangan empati pada sebagian anak, namun tidak mampu menghasilkan capaian perkembangan yang merata sebagaimana pola asuh demokratis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai perkembangan empati anak usia dini dengan menunjukkan bahwa kehangatan emosional saja belum cukup; empati berkembang lebih optimal ketika kehangatan dipadukan dengan komunikasi dua arah, pengarahannya, dan kontrol yang proporsional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran perkembangan empati anak usia dini menunjukkan variasi yang beragam pada masing-masing kelompok pola asuh orang tua. Pada kelompok anak dengan pola asuh demokratis, perkembangan empati berada pada kategori yang optimal, dengan dominasi pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta tidak ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Sementara itu, pada kelompok anak dengan pola asuh otoriter, capaian empati cenderung berpusat pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan masih ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Pada kelompok pola asuh permisif, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan empati pada kategori baik, meskipun sebarannya belum merata karena masih terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memberikan deskripsi bahwa kecenderungan capaian empati yang lebih tinggi tampak pada kelompok anak yang dididik dengan pola pengasuhan demokratis yang menyeimbangkan aspek kehangatan dan kontrol.

Meskipun memberikan gambaran awal secara mendalam mengenai perkembangan empati anak berdasarkan pola asuh orang tua, penelitian deskriptif kuantitatif ini memiliki keterbatasan karena hanya memotret distribusi data secara riil di lapangan, sehingga tidak menguji hubungan sebab-akibat antar-variabel secara statistik inferensial. Selain itu, pengambilan data pengasuhan yang berfokus pada angket terstruktur mandiri demi efisiensi populasi luas membuat dinamika interaksi harian antara orang tua dan anak di rumah belum digali secara mendalam.

Kendati demikian, batasan tersebut berimplikasi penting sebagai data dasar (*baseline data*) yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk melangkah ke tingkat analisis kuantitatif inferensial, seperti uji korelasi, regresi, atau komparatif guna mengukur derajat kekuatan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan empati anak. Hasil studi ini juga berimplikasi pada pengayaan khazanah keilmuan melalui penerapan metode kombinasi (*mixed methods*), seperti menambahkan teknik observasi partisipatif atau wawancara klinis langsung di rumah guna memperdalam temuan deskriptif yang telah diperoleh.

## SARAN

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menerapkan pola asuh yang mengombinasikan kehangatan, komunikasi yang terbuka, serta pemberian batasan dan arahan yang konsisten guna mendukung perkembangan empati anak.

Bagi pendidik dan lembaga PAUD, perlu dilakukan penguatan program parenting yang memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan sosial emosional, khususnya empati anak usia dini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan empati dengan menggunakan metode analisis inferensial atau pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan empati anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 887–907.

- Berzenski, S. R., & Yates, T. M. (2022). The development of empathy in child maltreatment contexts. *Child Abuse & Neglect*, *133*, 105827.
- Cholilah, C., Wahono, W., Kurniawati, T., & Sa'ida, N. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di ppt mutiara bunda: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1597–1607.
- Coman, L. (2025). Development of social interaction in early childhood: Determinant factors and implications for future social evolution. *The Contemporary Issues of the Socio-Humanistic Sciences*, 647–651.
- Davidov, M., Roth-Hanania, R., Paz, Y., Orlitsky, T., Uzefovsky, F., & Zahn-Waxler, C. (2025). Empathy development from birth to three: Advances in knowledge from 2000 to 2025. *Infant Behavior and Development*, *81*, 102144.
- Fono, Y. M., Sela, S., Sangi, Y., & Wea, Y. E. S. I. (2026). Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *5*(1), 108–119.
- Hasiana, I. (2021). Hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B. *JURNAL CIKAL (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini)*, *2*(1).
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Isra'Ahmad, N. (2026). Populasi dan sampel: konsep dan prosedur dalam penelitian pendidikan. *Advances In Education Journal*, *2*(4), 428–439.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 615–625.
- Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2025). Pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(8), 679–688.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 85–100.
- Phillipson, S., Goff, W., Richards, G., & Garvis, S. (2025). *Early Childhood Education and Care*. In *Childhood Studies*. Oxford University Press.
- Putri, A. B. E., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal of Educational Research*, *2*(1), 99–114.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*. New York: Mc Graw Hill.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 60–67.
- Suryameng, S., & Nadila, M. N. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di tk sinar mentari tahun pelajaran 2021/2022. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 80–94.
- Zahra, D. A., & Madya, E. B. (2024). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian remaja di desa sumbul kecamatan sinembah tanjung muda hilir. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *21*(2), 20–35.